



PERUBAHAN FUNGSI DAN BENTUK PERTUNJUKAN TARI ZAPIN DI PURNAMA KECAMATAN DUMAI BARAT KOTA MADYA DUMAI PROVINSI RIAU

Aidil Dewi Angriani^{1*}, Agusti Efi^{2*}, Yuliana Dewi^{3*}

*Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Seni dan Budaya Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25171
Sumatera Barat, Indonesia
Email: ydewi4990@gmail.com, aidildewismpn2dumai@gmail.com, agusti@yahoo.co.id*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan tari Zapin yang terdapat di Purnama Dumai. Pada awalnya tarian ini hanya berfungsi sebagai hiburan bagi sang raja di Kerajaan Siak Sri Indrapura. Pergeseran fungsi yang terjadi saat ini berubah fungsi menjadi Upacara Adat Pesta Perkawinan. Selanjutnya di dalam perubahan yang terjadi baik dari bentuk dan fungsi pertunjukan di masyarakat Dumai, khususnya dapat menerima hal tersebut sesuai dengan perkembangan zaman. Begitu juga dengan tata kostum dan tata rias, pada tarian Zapin ini juga sudah mengalami perubahan seperti penggunaan sanggul dan cemara yang tertuntai panjang. Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Jika dilihat dari segi pementasannya, tari Zapin ini telah mengalami perubahan dan perkembangan, dimana dahulu dalam tarian Zapin ini harus menggunakan *Ambal* akan tetapi sekarang boleh ditampilkan hanya di depan rumah yang mempunyai hajatan.

Kata Kunci: Fungsi, bentuk dan tempat pertunjukan.

Abstract

*This study discusses the changes in the form and function of the Zapin dance performance at Purnama Dumai. At first this dance only served as entertainment for the king in the Siak Sri Indrapura Kingdom. The shift in function that occurs at this time has changed its function to the Traditional Wedding Ceremony. Furthermore, in the changes that occur both in the form and function of performances in the Dumai community, in particular they can accept this according to the times. Likewise with costumes and make-up, the Zapin dance has also undergone changes such as the use of buns and long dangling firs. In this paper, the author uses a qualitative method with a library approach. When viewed in terms of performance, this Zapin dance has undergone changes and developments, where previously in this Zapin dance you had to use *Ambal* but now it can be performed only in front of the house that has a celebration.*

Keyword: Function, shape and show venue.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang terkenal dengan keanekaragaman dan ciri khasnya. Indonesia terdiri dari berbagai ragam suku bangsa. Masing-masing dari suku bangsa memiliki variabilitas budaya tersendiri yang mengandung nilai-nilai tinggi. Salah satu keberagaman bangsa Indonesia yang memiliki tanduk tertinggi dalam seni pertunjukan adalah seni tari.

Salah satu tarian yang identik dimiliki oleh masyarakat muslim, khususnya khazanah Melayu di Nusantara adalah tari zapin. Tari zapin merupakan salah satu jenis tarian yang berkembang di daerah Riau. Kata zapin berasal dari tulisan Al-Farabi, yang diduga aslinya terdapat di museum Istanbul yang berjudul Kitab *Al Raqs Wa'l Zafn* yang artinya kitab tarian dan kaki. Tarian ini berkembang dengan subur di provinsi Riau.

Eksistensi kesenian tari zapin ini dipandang sejalan dengan adanya penyebaran dan pengembangan ajaran Islam di masa lampau di daerah Riau. Dikatakan demikian, karena tari zapin sangat berpotensi untuk meluaskan dan memperdalam pengetahuan masyarakat tentang ajaran agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari segi bentuk pertunjukan yang mencerminkan nuansa keislaman diantaranya terdapat dua orang penari laki-laki yang berpakaian gamis serta diiringi musik gambus dan syair-syair.

Syair tersebut berisikan pengetahuan tentang ajaran agama Islam, seperti sifat-sifat kebesaran Allah SWT, puji-pujian terhadap nabi Muhammad SAW, kalifah dan guru-guru yang pernah berjasa dalam menyebarkan ajaran agama Islam di masa lampau. Meskipun ada juga syair-syair yang lain untuk hiburan



yang bersifat umum sebagai sarana hiburan semata. Namun syair-syair yang berisikan ajaran agama Islam tetap terlihat dalam pertunjukan tari zapin. Oleh sebab itu, tari zapin dapat juga dikatakan sebagai kesenian tradisional yang bernafaskan Islam.

Gusti (1994) mengatakan bahwa pertunjukan tari zapin masyarakat Riau biasanya diiringi musik seperti gambus, marwas, gendang Melayu dan syair Melayu. Adapun nyanyian yang dipakai untuk mengiringi pertunjukan tarian zapin tersebut adalah Pulut Hitam, Lancang Kuning, Tanjung Balai, Bismillah, Solati, Pak Ngeh Balik.

Penampilan tari zapin dalam konteks kegiatan yang berhubungan dengan kerajaan biasanya ditampilkan di istana. Awalnya tari zapin ini berkembang di kerajaan Siak Sri Indrapura yakni pada masa pemerintahan Sultan As Syaidis Syarif Ali yaitu Sultan VII yang memerintah pada tahun 1780-1810. Penyebarluasan tari zapin di daerah Dumai mempunyai ciri khas tersendiri dari tari zapin Siak Sri Indrapura, yaitu terletak pada gerakan kaki ditekuk dan menyeret, sedangkan untuk daerah Dumai tidak begitu ditekuk dan diseret. Seiring perkembangan yang terjadi sehingga tarian tersebut menyebar keseluruh penjuru daerah misalnya, Bengkalis, Dumai, dan Tanjung Pinang. Oleh karena itu, maka ada nama gerakan tari antara satu daerah dengan daerah lainnya yang memiliki nama ragam yang sama.

Berikut adalah nama-nama ragam dari tari zapin yang ada di Siak Sri Indrapura antara lain: gerakan alif sembah, jalan biasa, alif 1, ayam patah, pecah lapan, pusing tengah dan tahto sembah. Sedangkan nama-nama gerakan tari zapin yang terdapat di daerah Dumai yakni: alif 1, jalan biasa, pecah lapan, ayam patah, sud mundur, sud maju, alif 2, gelombang barat, pusing tak jadi, pecah salam tengah, siku keluang, ekor patin, dan tahto sembah (sembah penutup). Lagu yang sering digunakan untuk mengiringi tari zapin adalah: Bismillah, Pulut Hitam, Solati, Zapin Jodoh, Kasih Budi, Sayang Serawak dan Tanjung Balai.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai perubahan fungsi dan bentuk pertunjukan tari zapin di daerah Purnama, Kecamatan Dumai Barat.

KAJIAN TEORI

1. Perubahan Fungsi Pertunjukan Tari Zapin

Dalam perkembangannya, tari zapin merupakan salah satu tarian yang dimiliki oleh khazanah Islam serta berakar dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam hal

ini, Sedyawati (1981) menjelaskan kesenian merupakan salah satu hasil kreativitas masyarakat, dalam kehidupannya tidak pernah berdiri sendiri. Segala bentuk dan fungsinya saling berkaitan erat dengan masyarakat di mana kesenian itu tumbuh dan berkembang.

Soedarsono (1998) mengutarakan mengenai tiga fungsi seni pertunjukan di dalam masyarakat, sebagai berikut “secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai sarana ritual keagamaan, sebagai sarana hiburan pribadi, dan sebagai sarana presentasi estetis”. Pendapat berikut sangat membantu dalam mengklarifikasikan perubahan dalam fungsi dan bentuk pertunjukan seni tari zapin khususnya di daerah Dumai.

Soekanto (2014) mengemukakan bahwa setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, interaksi sosial, dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan suatu hal yang normal karena adanya penemuan-penemuan baru yang terjadi di suatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain. Soekanto (2014) menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan sebagainya.

2. Bentuk Pertunjukan Tari Zapin

Lebih jelas Murgiyanto (1986), bentuk berarti wujud atau rupa, sedangkan pertunjukan adalah segala sesuatu yang dipertunjukkan, dipertontonkan, dan dipamerkan. Jadi bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dipertunjukkan, dipertontonkan dan dipamerkan agar dapat dinikmati dan diperlihatkan kepada orang lain.

3. Teori Seni Pertunjukkan

Pertunjukan memiliki arti sebagai penampilan sebuah karya seni dari awal sampai akhir. Bentuk pertunjukan dalam tari adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal sampai akhir yang dapat dinikmati dan dilihat, didalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat.

Menurut Cahyono (2006), seni pertunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. Seni pertunjukan





dipandang dari segi makna yang tersimpan di dalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya, seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakan, komponen-komponen yang terlibat di dalamnya berupa aspek bentuk, makna, dan fungsi yang saling berhubungan atau berkaitan.

Soedarsono (1998) menjelaskan bahwa Perkembangan merupakan suatu penciptaan, pembaharuan dan kreativitas menambah atau memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar tradisi yang telah ada.

METODE PENELITIAN

Sugiono (2011) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penelitian yang berlandaskan terhadap ciri-ciri, keilmuan, seperti rasional, empiris dan sistematis. Rasional adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan logika sehingga terjangkau dengan penalaran manusia. Empiris dapat diartikan sebagai cara pengamatan sebuah karya tulis melalui indra. Sedangkan sistematis merupakan sebuah tahapan yang digunakan penulis dalam sebuah penelitian secara terstruktur.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Mencoba memaparkan perubahan yang telah terjadi di tengah-tengah masyarakat penikmat seni khususnya tari zapin. Pendekatan kepustakaan merupakan sebuah rangkaian alur kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data, membaca, mencatat serta mengolah bahan. Dalam buku Metode Penelitian Pendidikan, Mahmud (2011) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai sebuah jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun tempat lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya mengenai kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan, melainkan peneliti juga harus mampu mengolah data. Dalam hal ini, data yang diperoleh diambil secara observasi, dokumentasi dan wawancara, mengenai bagaimana perubahan fungsi dan bentuk pertunjukan tari zapin di Purnama, Kecamatan Dumai Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1) Perubahan Fungsi Pertunjukan Tari Zapin Di Purnama Kecamatan Dumai Barat

Di lihat dari segi fungsi, dahulu pertunjukan tari zapin berfungsi sebagai sarana hiburan. Penonton dapat secara langsung menyaksikan dari dekat, tidak memiliki batasan jarak antara si penari dengan si penonton, dan jika si penonton/keluarga dari tuan rumah yang punya hajatan, mampu menarikan tari zapin pula, maka mereka secara langsung dapat terlibat dalam penampilan tarian zapin tersebut. Pada umumnya tari zapin yang di tampilkan bertujuan untuk hiburan bagi tuan rumah yang memiliki hajatan atau pesta perkawinan, yang tujuannya untuk menghibur dan menghilangkan lelah dalam melaksanakan acara pesta perkawinan.

Tari zapin saat ini sudah mengalami perubahan fungsinya di daerah kota Dumai, tidak hanya sebagai sarana hiburan, akan tetapi dapat juga sebagai sarana seni pertunjukan. Dalam pertunjukan tari zapin di Dumai saat ini sudah mulai dilakukan dengan seiringnya instansi-instansi pemerintah dilingkungan kota Dumai mengadakan lomba-lomba tari Zapin Kreasi.

2) Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Zapin Di Purnama Kecamatan Dumai Barat

Kesenian zapin sudah di kenal oleh masyarakat Riau pada umumnya. Kesenian tersebut berasal dari Siak Sri Indrapura yang saat ini sudah berkembang ke seluruh daerah Riau, salah satunya di daerah Purnama Kota Dumai. Dalam struktur penyajian tari Zapin ini sudah mengalami perubahan-perubahan dari keberadaan aslinya. Seperti adanya perubahan bentuk seperti dalam ragam gerak yang disesuaikan dengan daerah kota Dumai yang merupakan daerah pesisir laut. Seperti gerakan umum pada zapin di daerah purnama yaitu kondisi badan yang lebih membungkuk dan kaki yang tidak lebih di angkat pada saat menarikan tari Zapin. Dilihat dari segi nama ragam gerak juga ada perbedaan seperti tidak ada nya sud dan gelombang barat

2. Pembahasan

1) Perubahan Fungsi Tari Zapin di daerah Purnama Kota Dumai

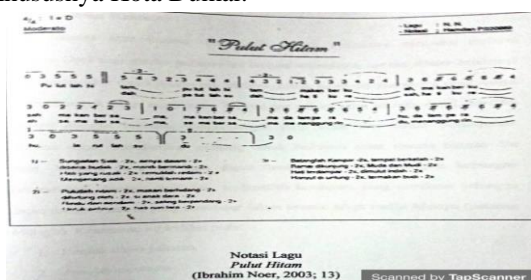
Pada mulanya kesenian zapin ini berpusat di daerah Siak Sri Indrapura. Kemudian berkembang ke seluruh daerah kepulauan Riau, salah satunya Dumai yang di sebut sebagai daerah pesisir pantai, salah satu daerah tempat berkembangnya kesenian tari zapin di kota Dumai yaitu daerah Purnama yang terletak di Kecamatan Dumai Barat. Tarian ini pada awalnya berfungsi untuk upacara adat perkawinan dan bahkan sampai sekarang masih sering ditampilkan oleh



masyarakat pada saat selesai melaksanakan acara akad nikah. Diadakan pada *Malam Tepung Tawar*. pada saat inilah tari zapin tersebut di fungsikan bertujuan untuk menghibur tamu-tamu yang hadir pada malam tersebut untuk memberikan restu pada kedua mempelai.

Fenomena ini terjadi di masyarakat pada tahun 1999, tarian zapin ini telah berubah dalam waktu pelaksanaannya. Dapat di lihat dari pertunjukan tariannya, bisa di tampilkan pada pelaksanaan atau hari H persandingan kedua mempelai dan bahkan ada juga keluarga kedua mempelai tersebut/meminta kepada sanggar tari yang diundang untuk tampil pada akhir hajatan pesta perkawinan tersebut.

Begitu juga tari zapin saat ini mengalami perubahan fungsinya di daerah kota Dumai, tidak hanya sebagai sarana hiburan, akan tetapi dapat juga sebagai sarana seni pertunjukan. Dalam pertunjukan tari zapin di Dumai saat ini sudah mulai dilakukan dengan seiringnya instansi-instansi pemerintah dilingkungan kota Dumai mengadakan lomba-lomba tari Zapin Kreasi. Pertunjukan tari zapin tersebut hanya bersifat tontonan dan masyarakat atau penontonnya tidak dapat ikut serta masuk dalam penampilan tarian itu. Masyarakat Dumai umumnya sudah mulai mampu menggarap karya tari zapin kreasi sesuai dengan tuntutan nilai jual dalam pertunjukan zapin tersebut dengan dilibatkannya anak-anak tingkat SD sampai dengan SMA untuk mengikuti lomba yang tari zapin kreasi yang setiap tahun diadakan oleh Dinas Pendidikan, Dewan Kesenian Dumai (DKD) dan Dinas Pariwisata Dumai. Dengan demikian tari Zapin dapat hidup, lestari dan berkembang di masyarakat khususnya Kota Dumai.



Gambar 1. Iringan Lagu Tari Zapin (Pulut Hitam).

2) Perubahan bentuk Tari Zapin di daerah Purnama Kota Dumai

Dilihat dari segi bentuk, tari zapin Siak dan tari zapin di daerah Purnama ini memiliki perbedaan secara khusus. Salah satunya terletak pada sikap badan penari, dimana sikap badan sangat membungkuk dan pada gerakan kaki tidak terlalu diangkat. Pada tari zapin tradisional yang terdapat di daerah Siak Sri Indrapura

dapat dilihat dari gerakan kakinya yang diangkat lebih tinggi dan mengalun lembut juga gerakan kaki lebih dominan di seret. Pada tari zapin yang berkembang di daerah Purnama terdapat beberapa gerakan yang sudah dikembangkan dari gerakan dasar tari zapin yang berkembang di daerah Siak Sri Indrapura.

Dari segi motif, tari zapin yang berkembang di Purnama Dumai, memiliki keunikan tersendiri misalnya gerak Gelombang Barat, yang dapat menjadi sumber inspirasi motif gerakan tari zapin yang lembut mengalun seperti gerakan air laut yang bergelombang. Motif ini jelas dapat dilihat salah satu pengaruh dari daerah Dumai yang terletak di pesisir pantai. Adanya pengaruh dari lautan sebagai pengaruh dari fenomena alam ini menjadi motif gerak tari Gelombang Barat, sehingga nama tersebut diabadikan ke dalam nama gerakan tari zapin, khususnya di daerah Purnama kecamatan Dumai Barat.

Dilihat dari bentuk gerakan seperti gelombang, air laut pasang dan angin kencang. Motif alif yang lurus, seperti dalam tarian zapin digunakan sebagai gerak pembuka atau yang mengawali dari seluruh rangkaian gerak tari zapin. Gerak alif sebagai pembuka dapat terlihat dari dalam pembacaan ayat Al-Qur'an, huruf yang dibaca sebagai huruf pembuka yakni alif. Di sini juga terlihat dari motif gerakannya yang tegak lurus, sedangkan pada gerakan yang lain seperti ayam patah yang namanya sama dengan yang di Siak Sri Indrapura untuk gerakan kakinya sangat terlihat ditebuk dan untuk gerakan ayam patah di Purnama Dumai Barat kakinya tidak begitu di tekuk. Tempat pertunjukan dari tari Zapin juga sudah mengalami perubahan yang awalnya di atas ambal dan saat ini sudah dapat di tampilkan di atas pentas organ tunggal yang sederhana, dengan ukuran yang sangat kecil dan bahkan ada juga yang pemusiknya berada di atas pentas organ tunggal tersebut, sedangkan penarinya membawakan tarian Zapin di atas tanah/halaman di depan rumah yang punya hajatan. Disini dapat dilihat perkembangan yang terjadi dalam bentuk dan fungsi pertunjukan tari zapin khususnya di Purnama Dumai.



Gambar 2. Kostum Tari Zapin yang menggunakan celana panjang





Gambar 3. Kostum Tari Zapin yang menggunakan Rok

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pertunjukan tari zapin di Purnama Dumai pada saat ini sudah mulai berkembang. Pada awalnya untuk keperluan upacara adat perkawinan sedangkan saat ini lebih cenderung untuk penampilan pertunjukan dan perlombaan. Dahulu tari zapin hanya boleh ditarikan oleh kaum laki-laki saja, seiring berkembangnya zaman hingga saat ini kaum perempuan juga memiliki kecenderungan dalam menarikan tari zapin. Pada awalnya tari ini digemari oleh orang tua-tua, sekarang sudah mulai digemari oleh kaum muda seiring Pemerintah daerah setempat mengadakan *event* lomba tari Zapin kreasi mulai dari Sekolah dasar sampai kalangan Mahasiswa serta umum.

2. Saran

Instansi pemerintah sebaiknya menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan tari zapin untuk dapat diletakkan di setiap perpustakaan umum atau keliling. Jika buku di perpustakaan lengkap, maka para generasi muda juga lebih mudah dalam mengetahui salah satu tari tradisi yang berkembang di Kota Dumai ini. Untuk Pemerintah hendaknya dapat mengadakan pendokumentasian di setiap pertunjukan tari zapin yang ada di kota Dumai, mulai dari *workshop* zapin, Upacara adat, lomba-lomba zapin kreasi dan tradisi untuk melestarikan budaya tari zapin di Kota Dumai.

DAFTAR REFERENSI

- Cahyono, A. (2006). *Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional*. Unnes.
- Gusti, A. (1994). *Struktur Tari Zapin di Daerah siak Sri Indrapura Riau*. ISI Padangpanjang.
- Sedyawati, E. (1981). *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. PT. Gramedia.
- Mahmud, M. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Sugiono, S. (2011). *Metode Penelitian*. Alfabeta.
- Soedarsono, S. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Depdikbud.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT.Raja Grafindo.

